

INFOGRAFI MEDIA ALTERNATIF SEBAGAI PEMBELAJARAN BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Agyztia Premana¹; Robert Rizki Yono²; Ubaedillah³; Istifada Nurul Hayati⁴;

^{1,2,3} Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes

⁴ Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: a.premana@umus.ac.id, robertrizkiyono@umus.ac.id, ubaedillah@gmail.com,
kireina.fada@gmail.com

Abstrak

Kemudahan akses informasi mendukung siswa untuk menemukan sumber belajar. Namun, kelebihan informasi menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengolah informasi dengan baik. Infografis menjadi solusi untuk menyajikan informasi dalam format visual. Infografis diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengolah informasi, terutama untuk keperluan akademik. Sulit untuk membuat infografis secara manual. Pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa SMA membuat infografis dengan berbagai perangkat yang sudah ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau *Research and Development* dengan mengacu pada model perancangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Metode pengambilan data lapangan didapat dari hasil wawancara dan observasi pada analisis kebutuhan. Pretest dan posttest digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar dan kesadaran sejarah siswa. Penilaian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sejarah biografi pahlawan dinyatakan layak untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah, dan terdapat perbedaan tingkat kesadaran sejarah antara kelas yang tidak menggunakan bahan ajar biografi pahlawan sejarah berbasis infografis dengan yang menerapkannya.

Kata kunci: Media Pembelajaran, Infografis, Bahan Ajar

Pendahuluan

Tantangan pembelajaran sejarah di era modern adalah dengan terus bergerak maju mengikuti perkembangan zaman termasuk perkembangan teknologi dan media. Hadirnya model-model pembelajaran yang menyenangkan ternyata lebih bisa menarik minat belajar siswa. Pada era dewasa ini pembelajaran dihadapkan pada pembelajaran berbasis digital bagaimana kemudian materi yang diajarkan dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Media pembelajaran yang mengusung misi praktis dan ringkas lebih dipilih oleh siswa. Kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah adalah kurikulum 2013 yang kemudian mengedepankan pada pengembangan ranah sikap atau afektif. Konten bahan ajar ditujukan dan disusun sesuai dengan cita-cita bangsa. Melalui buku teks sejarah, peserta didik diharapkan dapat berpikir sejarah untuk menyelami masa lalu dan memahami konteks jamannya. Pemahaman sejarah ini dapat menjadi proses “memanusiakan” manusia. Sehingga dapat bertindak sebagaimana manusia seutuhnya yang berperasaan, arif, bijak, dan tentu menjadi penilaian serta pemikiran yang berwawasan jauh ke depan, teliti dan kritis menghadapi segala tantangan [1].

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah di sekolah salah satunya terdapat pada unsur penunjang pemahaman yaitu buku teks. Hampir seluruh buku ajar, baik yang diterbitkan oleh swasta maupun pemerintah sebenarnya tidak layak untuk dijadikan referensi. Hampir seluruh penulis buku hanya membaca dokumen kurikulum secara harfiah dan tidak mampu memahami jiwa kurikulum dengan baik. Sebagian besar penulis buku juga tidak paham sejarah sebagai ilmu, historiografi, dan tertinggal sangat jauh dalam referensi mutakhir penulisan. Pada situasi ini yang seharusnya menjadi jembatan antara kebutuhan dan suplai materi adalah guru yang merupakan individu yang dekat dengan siswa [2].

Pengembangan konten bahan ajar harus diarahkan pada peningkatan nilai-nilai yang positif. Kebaruan serta inovasi dalam pengembangan konten pembelajaran sejarah mutlak ada. Responden penelitian (siswa) berasumsi bahwa dalam memahami pembelajaran terdapat dua poin yang setidaknya harus menjadi acuan. Mudah dipahami dan tidak terlalu kompleks. Hal ini menjadi sebuah problematika yang harus dipecahkan. Beberapa permasalahan yang sering muncul siswa diberikan materi yang begitu kompleks namun tidak jarang guru tidak memberikan sebuah metode, cara ataupun trik dalam memahami materi tersebut sehingga memberikan kesulitan pada siswa [2]. Karena itu sangatlah disadari perlunya pembinaan profesional guru secara terarah dan terprogram untuk meningkatkan efektivitas mengajarnya.

Infografis bagian dari ilmu komunikasi visual, sebagai kajian dalam bentuk informasi grafis yang mana lebih banyak dipakai kebutuhan aplikasinya pada berbagai permasalahan dalam bidang kedokteran, dirgantara, ekonomi, sejarah, olahraga, politik dan seterusnya. Infografis banyak menjadi inspirasi untuk menjelaskan suatu data yang panjang menjadi bahasa penyampaian yang sangat pendek tapi sangat jelas [3]. Secara garis besar ada empat jenis infografis menurut ahli media pembelajaran, yaitu:

1. Infografis yang berdasarkan pada statistik (statistical based) yaitu infografis yang berdasarkan pada statistik mencakup diagram, bagan, grafis, tabel dan daftar yang dapat meninjau informasi statistik.
2. Infografis yang berdasarkan pada jadwal (timeline based) yaitu infografis yang berdasarkan pada jadwal menunjukkan urutan kejadian dari waktu ke waktu dan juga memungkinkan audien memahami hubungan kronologis secara cepat. Tipe ini dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel, paragraf tahun demi tahun, dan sebagainya.
3. Infografis yang berdasarkan pada proses (process based) atau dapat dipergunakan juga untuk menjelaskan tentang ruang kerja, pabrik atau kantor sehingga pembaca memahami ruang terbatas secara praktis. Selain notasi, hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah penggunaan skala atau rasio yang tepat.

Bahan ajar yang didesain dengan bantuan unsur grafis memiliki nilai lebih. Warna adalah alat komunikasi tanpa bahasa dan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pesan yang disampaikan. Selain warna, tipografi juga merupakan penciptaan suatu kesan dan kenyamanan membaca bagi audiens dengan cara memilih dan menata huruf yang sesuai pada suatu bidang dalam memilih tipografi yang benar harus memperhatikan keterbacaan, kejelasan, dapat dilihat, serta legibilitas [4]. Perlu adanya sebuah inovasi dalam penyusunan bahan ajar pendamping buku paket yang merupakan suplemen dari buku pemerintah. Hal ini untuk memberikan beragam pilihan kepada peserta didik khususnya pada pembelajaran sejarah guna terciptanya minat belajar yang tinggi. Bahan ajar pengembangan juga mampu dijadikan rujukan tambahan bagi pembelajaran.

Tinjauan Pustaka

Menurut (Via Wulandari:2019), ilustrasi adalah seni membuat gambar yang berfungsi untuk memperjelas dan menerangkan naskah [2]. Sedangkan menurut (Efi Fadilah:2020) ilustrasi adalah sebuah tanda yang tampak di atas kertas, yang mampu mengkomunikasikan permasalahan tanpa menggunakan kata. Grafis informasi atau infografis adalah representasi visual yang grafis informasi, data yang atau pengetahuan dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang kompleks. Perkembangan infografis yang luar biasa ini adalah sederhana, karena infografis seringkali dapat menjelaskan cerita yang terlalu membosankan jika dijelaskan melalui kata-kata dan tidak lengkap jika dijelaskan melalui foto saja [5].

Menurut (Aan Kusdiana:2020) Infografis merupakan singkatan dari informasi grafik adalah sejenis gambar yang menggabungkan data dengan desain yang membantu seseorang ataupun organisasi mengomunikasikan pesan mereka kepada khalayak dengan lebih singkat. Menurut (Ubaedillah:2021) “*an infographic is defined as a visualization of data or ideas that tries to convey complex information to an audience in a manner that can be quickly consumed and easily understood*” [6].

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan (*Research and Development*) untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut [7]. Pengembangan bahan ajar sejarah berbasis infografis mengikuti desain ADDIE, meliputi: analisis (*Analyze*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*), implementasi (*Implementation*), dan evaluasi (*Evaluation*).

Pengembangan dilakukan dengan menyusun bahan ajar sesuai dengan masukan reponden baik siswa maupun guru. Pada tahap setelahnya rancangan bahan ajar akan dilaksanakan validasi oleh validator atau ekspert sebelum dilaksanakan diseminasi ataupun uji efektivitas pada langkah pengujian setelah pengembangan. Uji kecil dan besar dilaksanakan guna memperoleh masukan pada bahan ajar biografi pahlawan berbasis Infografis. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI di SMAN 2 Brebes, dan sampel yang diambil adalah kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3. Pengumpulan data pada tahap analisis menggunakan metode wawancara dan observasi guna mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran dan kondisi siswa serta bahan ajar [8]. Pada tahap implementasi peneliti menggunakan metode tes guna mengukur hasil belajar dan kesadaran siswa. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu di awal (pretest) dan di akhir pembelajaran (posttest).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penyerapan data baik observasi maupun wawancara sebagai data pemandu awal pengembangan, terdapat beberapa fakta yang perlu dicermati dan menjadi acuan sebuah pengembangan bahan ajar. Belum terlaksananya pengembangan konten di tempat penelitian menjadi sebuah alasan kuat pertama untuk menyajikan sebuah kebaruan pengembangan. Konten pembelajaran di SMAN 2 Brebes diperoleh dari download jejaring internet baik dari blog hingga youtube sebagai konten audio visual [9].

Fakta selanjutnya adalah siswa SMAN 2 Brebes berpatokan pada dua aspek dalam memahami sebuah pembelajaran sejarah yaitu siapa dan bagaimana. Pada pembelajaran sejarah, peran guru menjadi sangat penting karena menurut pandangan para siswa ketika guru mampu membangun minat siswa untuk belajar sejarah tentu siswa akan termotivasi. Selanjutnya kapasitas guru juga mempengaruhi dalam keberterimaan pembelajaran pada siswa. Poin yang kedua adalah bagaimana kemudian konten sejarah disajikan kepada siswa. Siswa memiliki masalah dalam pemahaman materi sejarah yang cenderung panjang dan kompleks. Guru sejarah juga tidak memiliki banyak waktu dalam menyuruh siswa membaca komprehensif [10]. Bagi siswa untuk memahami sejarah terlebih dahulu mereka harus paham konsep umumnya. Meski demikian siswa masih memilih buku sebagai sumber rujukan yang menurut mereka efisien sekalipun di tempat penelitian akses internet dan ponsel pintar diperbolehkan. Siswa juga beranggapan bahwa visualisasi dalam pembelajaran sejarah sangat perlu. Dengan adanya visualisasi dalam pembelajaran selain meningkatkan minat, mereka juga mampu merekam peristiwa maupun tokoh kedalam ingatan mereka untuk memancing pemahaman sejarah yang mereka pelajari sebelumnya [8].

Setelah didapati sebuah data mengenai keadaan siswa dan kebutuhan serta melihat dari hasil observasi mengenai bahan ajar yang digunakan di sekolah. Peneliti melakukan tahap selanjutnya dengan merancang bahan ajar dengan acuan pengembangan sebagai berikut: (1) Desain Produk, (2) Pengumpulan bahan, (3) Perancangan produk, (4) Validasi ahli, (5) Revisi desain, (6) Uji coba produk, dan (7) Hasil penelitian. Penyusunan Infografis memiliki pola yang sama dengan pengembangan konten lainnya yaitu meliputi (1) penentuan ide, (2) menentukan konsep, (3) mengumpulkan data dan referensi, (4) menyusun layout desain, (5) Validasi (Aldila: 2016). Konten yang dikembangkan memilih infografis sebagai gaya penyajian data. Namun demikian dalam penilaian bahan ajar ini digunakan instrumen penilaian buku pengayaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi Indonesia.

Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan bantuan media konten infografis. Infografis adalah teknik menyajikan informasi secara visual/grafis, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Banyak orang salah mengartikan dengan menyebut kata infografik adalah karena pada infografis sering terlihat ada grafik (chart) apapun itu grafik batang atau pie chart. Padahal infografis sendiri masih sangat luas daripada hanya sekedar chart. Kemungkinan lainnya adalah orang menyebutkan kata infographic (dalam Bahasa Inggris) secara lisan, lalu terdengar sebagai infografik dalam Bahasa Indonesia [11].



Gambar 1. Infografis Merdeka Belajar.

Sumber: indonesiabaik.id

Bahan ajar sejarah biografi pahlawan dikembangkan dengan mengedepankan empat aspek konten sesuai dengan regulasi penilaian buku pengayaan dari Kemendikbud. Mengacu

pada kebermaknaan konten, bahasa sesuai EYD, Penyajian dan Grafis. Adapun bagian- bagian dari bahan ajar yang telah dikembangkan adalah (1) Bahasan: bagian bahasan merupakan bagian materi mengenai peristiwa sejarah disampaikan dan disajikan. (2) Kolom tokoh: kolom tokoh berisi mengenai bahasan singkat mengenai tokoh-tokoh yang berperan maupun andil dalam peristiwa sejarah. (3) Timeline/garis waktu: bagian ini merupakan khas dari penembangan infografis yang mengedepankan aspek kronologi. Garis waktu untuk mempermudah dalam pemahaman aspek spasial sejarah oleh siswa. (4) Resume tokoh: pada bagian ini dapat ditemui pembahasan mengenai tokoh- tokoh pahlawan yang disusun berdasarkan dari tahun hidup hingga tahun wafatnya beserta peran yang telah diambilnya.

Sebagai media untuk meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman siswa, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan evaluasi singkat yang terletak dibagian belakang guna melihat kedalaman pemahaman siswa dengan menggunakan bahan ajar infografis.



Gambar 2. Infografis Pembelajaran Bahasa Inggris dan Info Tentang COVID19
Sumber: Ubaedillah UMUS & Kemenkes

Sebelum dilaksanakannya uji coba produk dilapangan, bahan ajar terlebih dahulu harus mendapatkan validasi dari para ahli, baik dari ahli materi maupun ahli media Pembelajaran. Validator dilakukan oleh 4 orang ahli, 2 orang dosen dan 2 orang guru. Berikut tabel rentang kelayakan bahan ajar.

Tabel 1. Validator

Presentasi	Interpretasi
$82\% < x \leq 100\%$	Sangat Setuju
$63,5\% < x \leq 82\%$	Setuju
$43\% < x \leq 63,5\%$	Ragu-Ragu
$26\% < x \leq 43\%$	Tidak Setuju

Pada tahap pengembangan bahan ajar dilakukan validasi baik dari segi materi penyajian maupun dari segi media. Validasi tersebut dilaksanakan sebanyak dua tahap. Pada penilaian tahap I validasi materi menunjukkan nilai 82,9% dan materi 91,2%. Pada tahap pertama bahan ajar telah dinyatakan sangat baik, namun demikian ada beberapa saran dan catatan perbaikan yang harus dilakukan baik dari segi materi maupun media. Setelah revisi tahap I dilaksanakan kemudian dilaksanakan validasi tahap II. Pada validasi tahap II dari segi materi menunjukkan nilai 90,1% dan media 91,1%. Hasil validasi tahap II mendapat kriteria sangat baik, meskipun terdapat sedikit catatan namun bahan ajar telah dinyatakan Layak oleh ahli materi maupun media dan dapat digunakan untuk diterapkan dalam penelitian.

Kesimpulan

Para siswa memahami proses penyajian informasi dan manfaat dari penyajian informasi dengan infografis. perangkat yang digunakan membantu para siswa untuk dapat berkreasi menghasilkan infografis yang menarik, sehingga dapat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Konten infografis dibentuk ulang (*recreate*) dan dikembangkan dengan memberikan karakter khas. Bahan ajar yang ada pada SMAN 2 Brebes dinilai sangat perlu dan dibutuhkan. Kompleksitas materi pada beberapa kompetensi dasar tertentu mengharuskan terciptanya media pembantu guna meningkatkan pemahaman dan juga minat siswa dalam pembelajaran. Visual dalam pembelajaran sejarah merupakan hal penting menurut pandangan dewan guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka mampu memproyeksikan peristiwa sejarah dari gambaran visual.

Saran dan Ucapan Terimakasih

Keahlian penyajian informasi dengan infografis tentunya akan lebih baik lagi jika dilengkapi dengan pelatihan untuk mempresentasikan hasil dari infografis yang telah dibuat, sehingga penyampaian informasi dapat diterima dengan lebih maksimal oleh audience.

Proses produksi konten infografis pada akun Instagramtirtoid terdiri dari enam tahapan; rapat perencanaan, pembuatan brief, visualisasi brief, editor approving, penjadwalan dan pengunggahan, serta laporan dan evaluasi. Pada website kemenkes juga menerapkan prinsip dan etika jurnalistik sebagai landasan dalam setiap proses produksi kontennya. Di samping itu,

Tirto.id membangun karakter khas pada konten infografisnya seperti menggunakan guyonan, maskot “Pak Tirto”, dan gambar surealis. Penerapan prinsip dan etika jurnalistik serta karakter khas ini menjadi faktor berkualitas dan menariknya konten infografis Tirto.id di Instagram yang diukur melalui engagement dari khalayak.

Daftar Pustaka

- [1] M. Belajar, I. P. S. Pada, and S. Sekolah, “PENGUNAAN MEDIA INFOGRAFIS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPS PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Isti Khomaria 1) , Kartono 2) , Lies Lestari 3),” 2016.
- [2] A. History, “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-BOOK INFOGRAFIS SEBAGAI PENGUATAN KOGNITIF,” vol. 2, no. 1, pp. 37–44, 2019.
- [3] S. Nasution, D. Sadono, and C. T. Wibowo, “Jurnal Penyuluhan, Maret 2018 Vol. 14 No. 1 Penyuluhan Kesehatan untuk Pencegahan dan Risiko Penyakit DBD dalam Manga dan Infografis,” vol. 14, no. 1, 2018.
- [4] A. Listya, “Konsep dan penggunaan warna dalam infografis.”
- [5] R. N. Aisyah, E. Fadilah, and A. Sjafirah, “Penggunaan Infografis pada Akun Instagramtirtoid sebagai Strategi Cross-media,” vol. 03, 2020.
- [6] D. I. Pratiwi, S. T. Huda, and D. A. Kurniawan, “An Exploratory Study of English Teachers : The Use of Social Media for Teaching English on Distance Learning An Exploratory Study of English Teachers : The Use of Social Media for Teaching English on Distance Learning,” no. June, 2021.
- [7] D. I. S. Dasar, S. P. Husada, A. Zikri, U. N. Padang, and S. Barat, “Jurnal basicedu,” vol. 4, no. 2, pp. 419–425, 2020.
- [8] K. Brebes, “KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN BUKU AJAR MATA KULIAH APRESIASI DAN KAJIAN DRAMA BERBASIS KEBUDAYAAN,” vol. 2, no. 01, pp. 36–43, 2020.
- [9] A. Mumpuni, E. Noviana, U. Cahyaningsih, D. S. Nahdi, U. M. Setiabudi, and U. Majalengka, “PENYULUHAN PENDIDIKAN MELALUI KEGIATAN BEDAH FILM,” vol. 1, no. 4, pp. 649–654, 2020.
- [10] W. F. Senjaya *et al.*, “PERAN INFOGRAFIS SEBAGAI PENUNJANG DALAM PROSES,” vol. 2, no. 1, pp. 55–62, 2019.
- [11] R. Arofah and H. Cahyadi, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model,” vol. 3, no. 1, pp. 35–43, 2019.